POLA PERJALANAN DESA WISATA SOOKA
KABUPATEN PACITAN

Noor Harsya Aryosamodro
Jurusan Televisi dan Film
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

NRA. Candra
Jurusan Televisi dan Film
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Life of the community adapt to the environment of the mountains Sewu in Pacitan was an extraordinary experience as a shared learning. Environmental influences and untapped natural potential as a knowledge of the history of the earth is not yet considered the potential. Along with the spirit and incredible work ethic encourage villagers in Pacitan build a tourist village efforts as new destinations in Pacitan. Tourist village into a model development of creative economic development as a basis of economic growth in the region and regionally in East Java. The field research uses an ethnographic approach as an attempt to read the dynamics of society and read the regulation on tourism in Pacitan. An ethnographic approach “being” or ontology of this research project wants a “mapping” or the travel patterns of rural tourism so as to contribute to government policy. Government policies in the three (3) provinces, namely, East Java, Central Java and Yogyakarta associated with the receipt of the plan penggunaan Sewu region into areas of “geo karst” in the UN world body UNESCO. Travel patterns tourist village Sooka as micro area managed by the society has tremendous potential mobilize community-based economy. Objects managed by communities and re-enjoyed by the public is an important pillar of the new economy as an alternative income increase Sooka Village community. The pattern has been found Sooka Tourism Village Travel, Travel Pattern 1, Pattern 2 and Pattern Journey Journey 3. The third pattern that has various advantages and disadvantages of each.

Keywords: travel pattern, village tourism Sooka, community-based management.

Pendahuluan

Pariwisata sebagai sebuah sektor telah mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia. Perkembangan di tingkat global menunjukkan bahwa sektor pariwisata sebagai suatu industri telah berkembang pesat mencatat angka lebih kurang 1 milyar perjalanan internasional pada tahun 2010. UN World Tourism Organisation (WTO) atau badan pariwisata dunia memperkirakan bahwa mobilitas wisatawan dunia akan mencapai angka 1,6 miliar kunjungan internasional di dunia (7% penduduk dunia) dengan pengeluaran sebanyak US$ 2 triliun. WTO lebih lanjut menggarisbawahi bahwa kawasan Asia Pasifik (termasuk Indonesia didalamnya) akan menjadi kawasan tujuan wisata utama yang mengalami pertumbuhan paling tinggi diantara kawasan-kawasan lain di dunia.

Perkembangan kepariwisataan nasional sd tahun 2010 menunjukan kinerja dan kontribusi yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan pada data berikut:
- Tahun 2010 : jumlah kunjungan wisman meningkat mencapai angka 7.000.571 atau tumbuh sekitar 8,5% dibandingkan tahun 2009. Capaian kunjungan 7,000,571 juta wisman tahun 2010 tersebut menghasilkan devisa sebesar US$ 7,6 billion dengan perhitungan rata-rata pengeluaran US$ 1,085,70/ orang per kunjungan dan lama tinggal wisman rata-rata 8,04 hari.
- Pengeluaran wisman tahun 2010 rata-rata sebesar US$ 1,085,70 telah mengalami peningkatan sektar 9% dibandingkan tahun 2009 sebesar US$ 995,93/orang per kunjungan.
- Sedangkan lama tinggal wisman tahun 2010 rata-rata 8,04 hari mengalami peningkatan sebesar 5% dibandingkan tahun 2009 rata-rata 7,69 hari.
- Tahun 2009 sektor pariwisata menempati urutan ke-3 sebagai penyumbang devisa terbesar nasional dengan nilai devisa sebesar US $ 6,3 billion, dan tahun 2010 meningkat menjadi US $ 7,6 billion.

   Ke depan sektor Pariwisata diharapkan akan dapat menjadi penyumbang devisa pertama menggantikan MIGAS, yang selanjutnya juga akan meningkatkan pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja di berbagai wilayah di Indonesia.

   Oleh karena itu pengembangan sektor pariwisata harus digarap secara lebih serius, terarah dan profesional dengan dukungan komitmen berbagai sektor terkait, baik dari sisi pengembangan destinasi pariwisata maupun dari sisi pengembangan pasarnya (baik untuk pasar utama maupun pasar potensial).

   Dari uraian tersebut di atas, kata kunci dalam menjawab dinamika Kepariwisataan Indonesia kedepl adalah kemampuan menerapkan daya saing melalui pengangkuran paket-paket wisata.

   Salah satu kelemahan dari paket-paket wisata di Indonesia selama ini adalah terkesan monoton, kurang menarik, dan disusun tanpa melalui penelitian mendalam dan pemetaan potensi secara sistematis dan terukur. Berkenaan dengan hal tersebut, untuk dapat menghasilkan paket-paket wisata yang memiliki daya saing perlu dilakukan program-program pembuatan pola perjalanan (Travel Pattern) yang mampu mengembangkan tentang potensi daya tarik di suatu daerah dengan memasukkan potensi fasilitas dan aksesibilitas menuju Daerah Tujuan Wisata (DTW) tersebut.

   Adanya penyesuaian pola perjalanan yang cukup komprehensif akan memudahkan dan membantu para pelaku pariwisata dalam menyusun dan menjual paket-paket wisata sesuai dengan kebutuhan pasar.

   Industri pariwisata merupakan industri yang dikembangkan dan diandalkan sebagai salah satu sektor pendorong pertumbuhan ekonomi, karena sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Industri Pariwisata merupakan kegiatan yang tidak mengenal batas ruang dan wilayah (borderless).

   Beberapa negara bahkan mengandalkan industri pariwisata sebagai pandapatan utamanya (sektor yang diandalkan untuk perkembangan ekonomi). Agar mampu bersaing dengan Destinasi lain, mereka mengemas potensi obyek dan tujuan wisatanya secara sistematis, terprogram, terencana, konsisten, integrated dan holistik. Berbagai kemudahan, fasilitas, pelayanan prima, kemudahan iklim dan regulasi dijadikan sebagai alat promosi. Komitmen yang tinggi dengan perencanaan yang berkelanjutan (sustainable) serta penjagaan (pelestarian) yang benar menjadi ciri beberapa destinasi yang mampu bertahan.

   Suatu Destinasi harus mengubah sikap dari eksklusif kedaulat (spasial) ke sikap yang saling bekerja sama, menjalin kemitraan dan mengembangkan jejaring (networking) dengan program-program yang integrated dan saling menguntungkan (symbiosis mutualisme). Namun, sesuai hukum pasar, suatu destinasi harus mengerti benar kaidah dan permasalahan pasar.


   Pariwisata sering dipersepsi sebagai wahana untuk meningkatkan pendapatan, terutama meningkatkan pendapatan pemerintah, khususnya pendapatan devisa, sehingga perkembangannya lebih bersifat ekonomi-sentris dan berorientasi pada pertumbuhan. Tokol ukur keberhasilan pengembangan pariwisata sering dinilai dengan pencapaian target:

   - **Jumlah kunjungan wisatawan**
   - **Pengeluaran wisatawan** (expenditures)
   - **Lama tinggal wisatawan** (length of stay)

   (Renstra Pembangunan Desa wisata dan Pariwisata Nasional tahun 2005 – 2009)

   Kontribusi pendapatan sektor pariwisata setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 15,87%. Hal ini disebabkan adanya
upaya pengembangan dan pembangunan destinasi wisata andalan dan promosi yang efektif. Ada tiga kategori destinasi wisata di Kabupaten Pacitan dalam perkembangannya, antara lain:

1. Pantai Teleng Ria, Pantai Tamperan, Goa Gong, Goa Tabuhan, Pemandian Air Panas dan Pantai Srau.

Pendekatan destinasi wisata berbasis masyarakat memerlukan perhatian serius dari pemangku kepentingan dan perlu bersinergi di dalam masyarakatnya sendiri. Dalam studi literatur desa wisata berbasis masyarakat telah dikenal dengan paradigma Community-Based Tourism Development (CBT). CBT merupakan salah satu gagasan yang penting bagi pembangunan kepariwisataan yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Terdapat 3 hal pokok sebagai tonggak bagi perencanaan pariwisata yang partisipatif, yaitu (1) mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, (2) memberikan manfaat kepada masyarakat lokal atas kegiatan kepariwisataan, dan (3) memberikan pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

Pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga kepariwisataan dipandang sebagai "kegiatan yang berbasis komunitas".


Akomodasi seperti rumah penginapan penduduk, kantor Desa serta sarana penduduk lainnya yang akan dikembangkan oleh aparab desa (Nugraha, 2014). Desa Sooka memiliki lokasi strategis karena posisinya yang dilewati semua kenderaan dari arah Jawa Tengah (Solo-Wonogiri) maupun dari DIY (Gunung Kidul-Pracimantoro) menuju ibukota Pacitan.

Menjadi kesimpulan bahwa potensi Desa Wisata Sooka ini dikembangkan lebih lanjut menggunakan model/pola perjalanan (travel pattern) seperti disebutkan di atas sebagai kebutuhan merespon peningkatan daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan.

Rumusan Masalah
Bagaimana pola perjalanan (travel pattern) yang dapat disusun sebagai peta jalan Desa Wisata Sooka yang memiliki situs purba.

Metodologi Penelitian
Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah metode deskriptif fenomenalis persiapan dasar berupa studi literatur, serta penelaahan materi yang tertuang dalam rencana–rencana yang lebih luas ruang lingkupnya, baik lingkup dalam arti substansial, seperti pengkajian desa–desa wisata terpilih, pola perjalanan wisata yang sudah ada dan sebagainya maupun dalam lingkup teritorial, serta penelaahan acuan-acuan tingkat lokal, dan nasional. Sehingga akan diperoleh tidak hanya gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, membuat prediksi, dan pada akhirnya mendapatkan hakikat permasalahan yang sedang berusaha dipecahkan. Analisis terhadap lingkungan strategis baik internal maupun eksternal mengenai Pola Perjalanan Desa Wisata

Pengertian Wisata Pedesaan dan Desa Wisata
Wisata Pedesaan atau village tourism telah dikenal secara luas sebagai salah satu bentuk produk wisata yang dikembangkan di kawasan atau area pedesaan (country side) di berbagai tempat di dunia, sebagai bentuk kegiatan wisata yang membawa wisatawan pada pengalaman untuk melihat dan mengapresiasi keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya.

Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan tersebut dapat disebut sebagai asset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk
menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.

**Kriteria Desa Wisata**
Suatu Desa dapat dikembangkan sebagai **DESA WISATA** apabila memiliki kriteria-kriteria dan faktor-faktor pendukung sebagai berikut:

1. Memiliki **potensi produk**/daya tarik yang unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan (sumber daya wisata alam, budaya). Potensi-potensi tersebut dapat berupa: potensi fisik lingkungan alam (persawahan, perbukitan, bentang alam, tata lingkungan perkampungan yang unik dan khas, arsitektur bangunan yang unik dan khas, dsbnya). Dan potensi kehidupan sosial budaya masyarakat (masyarakat kesehatan masyarakat yang unik dan khas, adat istiadat dan tradisi budaya, seni kerajinan dan kesenian tradisional, dsbnya). Kedua memiliki dukungan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) lokal yang cukup dan memadai untuk mendukung pengelolaan desa wisata.

2. Hal tersebut sangat penting dan mendasar karena pengembangan desa wisata dimaksudkan untuk memberdayakan potensi SDM setempat sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan produktifitasnya secara ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui bidang-bidang yang dimilikinya. Potensi dasar ketiga yang dimiliki oleh suatu desa untuk menjadi desa wisata selanjutnya perlu didukung dengan **faktor peluang akses terhadap akses pasar**. Faktor ini memegang peran kunci, karena suatu desa yang telah memiliki kesiapan untuk dikembangkan sebagai desa wisata tidak ada artinya manakala tidak memiliki akses untuk berinteraksi dengan pasar/wisatawan. Oleh karena itu kesiapan desa wisata harus diimbangi dengan kemampuan untuk membangun jejaring pasar dengan para pelaku industri pariwisata, dengan berbagai bentuk kerjasama dan pengembangan media promosi sehingga potensi desa tersebut muncul dalam peta produk dan pemakatan wisata di daerah, regional, nasional maupun internasional. Kemampu memiliki **alokasi ruang/area untuk pengembangan fasilitas pendukung** wisata pedesaan, seperti: akomodasi/ homestay, area pelayanan umum, area kesenian dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat penting dan mendasar karena aktifitas wisata pedesaan akan dapat berjalan baik dan menarik apabila didukung dengan ketersediaan fasilitas penunjang yang memungkinkan wisatawan dapat tinggal, berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, dan belajar mengenai kebudayaan setempat, kekayaan lokal dan lain sebagainya.

**Prinsip-Prinsip Pengembangan Desa Wisata**

**Tipologi Desa Wisata di Indonesia**
Tipologi desa wisata didasarkan atas karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

1. **DESA WISATA BERBASIS KEHIDUPAN MASYARAKAT** (SUMBER DAYA ALAM, KEINDAHAN LAMPIRAN, TARIKH, DAN EVALUASI DENGAN PORTA, SDM)
2. **DESA WISATA BERBASIS PENGEMBANGAN KEUNIKAAN** (SUMBER DAYA ALAM, KEINDAHAN LAMPIRAN, KETERTARIKAN DAN EVALUASI DENGAN PORTA, SDM)
3. **DESA WISATA BERBASIS PEMILIKAN** (SUMBER DAYA ALAM, KEINDAHAN LAMPIRAN, KETERTARIKAN DAN EVALUASI DENGAN PORTA, SDM)
4. **DESA WISATA BERBASIS INOVASI** (SUMBER DAYA ALAM, KEINDAHAN LAMPIRAN, KETERTARIKAN DAN EVALUASI DENGAN PORTA, SDM)

Gambaran tipologi desa wisata tersebut, selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal (adat tradisi kehidupan masyarakat, artefak budaya, dsb) sebagai daya tarik wisata utama. Yaitu wilayah pedesaan dengan keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan kesehatan masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat pedesaan, baik terkait dengan aktifitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktifitas lainnya.

- Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama (pegunungan,
agro/perkebunan dan pertanian, pesisir – pantai, dsbnya). Yaitu wilayah pedesaan dengan keunikan lokasi yang berada di daerah pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya, sehingga desa tersebut memiliki potensi keindahan view dan lansekap untuk menarik kunjungan wisatawan.

- Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama. Yaitu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan daya tarik yang merupakan perpaduan yang kuat antara keunikan sumber daya wisata budaya (adat tradisi dan pola kehidupan masyarakat) dan sumber daya wisata alam (keindahan bentang alam/lansekap).

- Desa wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif (industri kerajinan, dsb) sebagai daya tarik wisata utama.Yaitu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik sebagai tujuan wisata melalui keunikan aktifitas ekonomi kreatif yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat local, baik berupa kerajinan, maupun aktifitas kesenian yang khas.

**Pengertian Pola Perjalanan ke Desa Wisata**

Pola perjalanan wisatawan yang mencerminkan rangkaian / mata rantai perjalanan dari hub ke lokasi Desa-desa Wisata dan daya tarik wisata (DTW) untuk melihat, menikmati dan merasakan keunikan / keindahan di desa wisata dan daya tarik wisata yang terlibat secara aktif maupun pasif dalam aktifitas wisata di lokasi setempat, baik dalam rangka apresiasi keunikan lokal, pembelajaran, serta bentuk aktifitas lain yang mencerminkan interaksi antara wisatawan dan penduduk setempat (host and guest relationship) Komponen dalam Pola perjalanan wisatawan ke Desa Wisata meliputi 1. *Hub* dalam studi ini adalah tempat wisatawan tinggal/ menginap selama di destinasi untuk memulai dan mengakhiri kunjungan wisatanya. 2. *Entry point* dalam studi ini adalah pintu gerbang / masuk-keluar wisatawan ke destinasi / desa wisata. Contohnya adalah Bandar udara (airport), stasiun kereta api, terminal, pelabuhan dan lainnya. 3. Fasilitas dalam studi ini adalah segala hal yang melengkapi semua tahapan dalam pola perjalanan desa wisata untuk menunjang aktifitas dan keynamanan wisatawan. Contohnya adalah kelengkapan infrastruktur, sarana dan prasarana seperti homestay untuk menginap, sanitasi (MCK/toilet), tempat parker, sarana ibadah, tempat makan, sign posting, workshop, souvenir shop, balai pertemuan dsb. 4. AtraksiSeluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa, wisatawan belajar membatik, memainkan alat musik tradisional, membajak sawah, menanam padi, memetik buah/sayuran, bersepeda, melihat kegiatan budaya masyarakat dan lain-lain. 5. Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

**Prinsip Dasar Pengembangan Desa Wisata**

1. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa.
2. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki.
3. Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu “sifat” budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau “sifat” atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

**Kriteria Pengembangan Desa Wisata**

Berikut ini adalah beberapa kriteria yaitu :

1. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
2. Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
4. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
5. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.
Pola-Pola Umum Perjalanan Ke Desa Wisata

1. Pola Perjalanan 1 (Hotel sebagai Hub)
   Pola ini adalah yang paling umum dan sudah dilakukan di banyak daerah dengan tujuan menginap di hotel dan melakukan kunjungan ke desa-wisata dan daerah tujuan wisata (DTW) lalu kembali menginap di hotel. Sering disebut Wisata Desa.
   Kelebihan: keuntungan dari pola ini adalah,
   - sarana pendukung yang sudah lengkap dan baik.
   - Tempat menginap berupa hotel atau penginapan di kota dengan pelayanan yang sudah baik.
   - Program paket wisata yang sudah umum dan berjalan dengan baik.
   Kekurangan:
   - Masyarakat desa wisata kurang mendapatkan manfaat ekonomis.
   - Wisatawan kurang mendapatkan keamanan di dalam desa wisata.
   - Wisatawan hanya singgah untuk menikmati suasana desa

2. Pola Perjalanan 2 (Desa Wisata sebagai Hub)
   Wisatawan datang dari Hub (Bandara, stasiun, terminal, dll) langsung menuju desa wisata untuk menginap dan menikmati fasilitas dan atraksi di desa tersebut. Sebagai atraksi tambahan wisatawan berkunjung ke desa wisata lain di sekitarnya atau di daerah tujuan wisata (DTW) terdekat lalu kembali menginap di Desa Wisata utama (hub). Pola ini yang akan dikembangkan dalam studi Perjalanan Desa Wisata selain pola ke tiga.
   Kelebihan: keuntungan dari pola ini adalah,
   - Masyarakat desa Wisata merasakan keuntungan yang optimal.
   - Wisatawan akan mendapatkan hasil yang optimal dalam kunjungannya ke Desa Wisata.
   Kekurangan:
   - Fasilitas dan kelengkapan yang dimiliki desa-wisata tidak seragam satu desa dengan desa lainnya. Tidak semua desa wisata memiliki fasilitas yang memadai seperti tempat menginap yang layak atau sarana lainnya yang masih minim.
   - Masih terbatasnya program dan paket wisata yang ditawarkan mengikuti pola ini.

3. Pola Perjalanan 3 (Desa Wisata dan Hotel sebagai Hub)
   Pola ini mengambil 2 tujuan utama menginap dan beraktifitas yaitu di hotel dan di desa wisata dengan masing masing aktivitas yang seimbang.
   Misalnya di hari pertama menginap di hotel dan melakukan kunjungan di DTW sekitar Hotel dan city tour/shopping. Lalu di hari kedua, ketiga dan seterusnya menginap di desa beraktifitas dan mengunjungi Desa-desa Wisata dan DTW di sekitarnya.
   Kelebihan: keuntungan dari pola ini adalah,
   - Masyarakat desa wisata maupun hotel memperoleh keuntungan yang sama.
   - Wisatawan akan mendapatkan hasil yang optimal dalam kunjungannya ke Desa Wisata dan di kota.
   Kekurangan:
   - Wisatawan kurang mendapat keamanan di dalam desa wisata.
   - Masih terbatasnya program dan paket wisata yang ditawarkan mengikuti pola ini.

Desa Sooka dan Potensi Desa Wisata
Adapun batas-batas wilayah desa Sooka:
1. Sebelah utara: Desa Pungun Kecamatan Pungun
2. Sebelah selatan: Desa Sobo dan Desa Sugihwars Kecamatan Pringkuku
3. Sebelah timur: Desa Pungun Kecamatan Pungun
4. Sebelah barat: Desa Kendal dan Desa Piton Kecamatan Pungun

Desa Sooka terdiri dari 10 (sepuluh) dusun, dan dibagi menjadi 13 (tiga belas) RW dan 28 (dua puluh delapan) RT, dengan jumlah penduduk pada tahun 2009 adalah 2.295 (dua ribu dua ratus sembilan puluh lima) jiwa terdiri, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Jenis Kelamin</th>
<th>Jumlah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Laki – Laki</td>
<td>1.115</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Perempuan</td>
<td>1.169</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Kepala Keluarga</td>
<td>753</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Rumah Tangga Miskin</td>
<td>169</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Jumlah</td>
<td>2.284</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Volume 8 No. 1 Juni 2016 89
Rincian demografi penduduk menurut kategori umur adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur**

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Umur (Tahun)</th>
<th>Jumlah ( Jiwa )</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>&gt; 65</td>
<td>675</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>60 - 65</td>
<td>116</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>55 - 60</td>
<td>101</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>50 - 55</td>
<td>152</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>45 - 50</td>
<td>159</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>40 - 45</td>
<td>140</td>
</tr>
<tr>
<td>7.</td>
<td>35 - 40</td>
<td>134</td>
</tr>
<tr>
<td>8.</td>
<td>30 - 35</td>
<td>148</td>
</tr>
<tr>
<td>9.</td>
<td>25 - 30</td>
<td>117</td>
</tr>
<tr>
<td>10.</td>
<td>20 - 25</td>
<td>126</td>
</tr>
<tr>
<td>11.</td>
<td>15 - 20</td>
<td>142</td>
</tr>
<tr>
<td>12.</td>
<td>10 - 15</td>
<td>118</td>
</tr>
<tr>
<td>13.</td>
<td>5 - 10</td>
<td>113</td>
</tr>
<tr>
<td>14.</td>
<td>&lt; 5</td>
<td>85</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td></td>
<td>2,284</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sedangkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Sooka adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat**

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Tingkat Pendidikan</th>
<th>Jumlah ( orang )</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Tidak Sekolah / Buta Huruf</td>
<td>6</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Tidak Tamat SD/Sederajat</td>
<td>4</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Tamat SD / sederajat</td>
<td>41</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Tamat SLTP / sederajat</td>
<td>598</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Tamat SLTA / sederajat</td>
<td>398</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>Tamat D1, D2, D3</td>
<td>69</td>
</tr>
<tr>
<td>7.</td>
<td>Sarjana / S-1</td>
<td>87</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Kemudian kesenian yang masih ada di masyarakat Desa Sooka adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Kesenian Masyarakat**

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Jeni Kesenian</th>
<th>Jumlah Kelompok</th>
<th>Status</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Sholawat</td>
<td>3</td>
<td>Aktif</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Reog</td>
<td>1</td>
<td>Aktif</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Selanjutnya kelompok olahraga bidang khusus di masyarakat Desa Sooka adalah:

**Tabel 5. Kelompok Olahraga Khusus Masyarakat**

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Jeni Bidang Olahraga khusus</th>
<th>Jumlah Kelompok</th>
<th>Status</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Kelompok Angkat bent/besai</td>
<td>2</td>
<td>Aktif</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Kondisi Pemerintahan Desa

Kondisi pemerintahan Desa dapat memberikan gambaran ruang lingkup kerja dan mengemban tugas pelayanan dan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat. Hal-hal tersebut didukung upaya sebagai berikut:

1. Adanya koordinasi dan kerja sama antara Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang solid.
2. Kelengkapan personalia perangkat desa dan didukung Sumber Daya Manusia (SDM) masing-masing personil.
3. Pembinaan terus menerus kelembagaan pemerintahan Desa dan organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa.
4. Pengangkatan pendapatan Perangkat Desa yang berasal dari sumber pendapatan asli Desa.

**Tabel 6. Mata Pencaharian Penduduk**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Penel</th>
<th>Pedagang</th>
<th>PNS</th>
<th>Tukang Jasa</th>
<th>Lain-Lain</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>104</td>
<td>131</td>
<td>40</td>
<td>40</td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Sooka adalah sebagai berikut:

**Tabel 7. Kepemilikan Ternak**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Ayam/tik</th>
<th>Kambing</th>
<th>Sapi</th>
<th>Kerbau</th>
<th>Lain-lain</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>830</td>
<td>1037</td>
<td>569</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Potensi Produk Desa Wisata

Nama Sooka sudah menjadi nama yang populer dalam khasanah arkeologi Indonesia maupun dunia yang menjadi satu rangkaian perjalanan manusia purba Jawa yang berhubungan dengan Situs Sangiran di wilayah Slragen Jawa Tengah.

Komitmen dari masyarakat dan pemerintah desa

Potensi Sumber Daya Manusia

Potensi Akses terhadap pasar

Ketersediaan ruang pengembangan fasilitas
Desa Sooka yang sedemikian luas tersebut, yaitu 725.750 hektar memiliki peluang yang masih besar untuk mengembangkan sarana pendukung seperti homestay, area pelayanan umum, parkir, area kesenian dan sebagainya. Hal ini terwujud pada tahun 2014 saat pembukaan atraksi susur Goa dengan membuka lapangan parkir yang cukup luas sebagai sarana pendukung atraksi susur Goa sebagai pembukaan potensi Desa Wisata oleh Bupati Pacitan saat itu. Ketersediaan sanitasi dan air yang bersih telah menjadi prioritas utama bagi segenap warganya dan dipelopori oleh sejumlah toko masyarakat dari tingkat bawah hingga di pemerintahan desa.

Pengembangan Desa Wisata
a. Atraksi Wisata, yaitu mencakup lanskap alam, yaitu menyusuri goa-goa dan song, perbukitan, telaga yang memiliki sumber mata air, sungai bawah tanah, menyusuri dan wisata pendidikan geologi melalui sungai purba, mereka ulang bengkel peralatan batu manusia purba, tarian reog, sholawatan, melihat pengembanbigakan ikan sitat “purba”, merupakan atraksi unggulan Desa Sooka yang belum dimiliki oleh Desa Wisata lain.

b. Jarak Tempuh, jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan menarik untuk dipasarkan.

C. Besaran Desa. Desa yang seluas 725-750 ha ini mempunyai daya dukung yang luar biasa untuk pengembangan desa wisata. Sarana tempat tinggal yang representatif, terjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan serta ketersediaan air yang cukup ditandai dengan sumber mata air hampir di setiap dusun menjadikan potensi luar biasa yang belum tergali dengan maksimal.
d. Sistem Kepercayaan masyarakat yang menunjukkan nilai-nilai, prinsip-prinsip serta sejarah nenek moyang menjadi modal dasar masyarakat menjaga lingkungannya agar senantiasa tertib dan harmonis. Rasa hormat kepada tamu merupakan prinsip yang berhubungan dengan pelayanan sebagai wisatawan yang akan dijaga, dan menjadi sarana pembelajaran lintas budaya.


Simpulan

Berdasarkan paparan bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pemerintah Desa Sooka telah menemukan 3 Model atau Pola Perjalanan Desa Wisata sebagai upaya membangun Desa Sooka sebagai Desa Wisata. Pola-pola perjalanan Desa Wisata tersebut adalah

1. Pola Perjalanan 1 (Hotel sebagai Hub, yaitu tempat wisatawan menginap/tinggal selama destinasi) dengan kelebihan dan kekurangannya.


Saran-saran yang dapat disampaikan adalah

1. Persiapan kelengkapan pengelolaan Desa Wisata memerlukan perhatian khusus sehingga dapat merumuskan Konsep, Visi-Misi-Tujuan dan Sasaran Pengembangan, Program Kerja dan Mekanisme Kerja yang baik, terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Sosialisasi kepada warga Desa Sooka terkait Desa Wisata Purba perlu digalakkan lebih lanjut sehingga tingkat partisipasi warga menjadi tinggi.

3. Strategi Pemasaran dan berjejaring dengan pemangku kepentingan menjadi aksi nyata yang strategis baik jangka pendek dan jangka panjang.

4. Perencanaan yang lebih detail dan perlu pembelajaran studi banding menjadi kebutuhan untuk mengembangkan kapasitas dan inovasi-inovasi.

Kepustakaan

Beeton, Sue, 2006, Community Development Through Tourism, Australia, Csiro Publishing

Brennan, Eamonn, 1992, Indonesia: Marketing Strategy, Ireland, ___

Buzzel, Robert D ; Quelch, John ; Bartlett, Christopher A (Editors), 1995, Global Marketing Management: Cases And Readings, New York / Addision-weskey Publishing Company

Edward Inskeep, Tourism Planning An Integrated And Sustainable Development Approach

Gunn, Clare A.,1988, Tourism Planning, Taylor & Francis, New York


Morrison, Alastair M., 2010, Hospitality & Travel Marketing, Canada, Delmar


World Tourism Organization (Unwto), ___, Government Of Indonesia World Tourism Organization (Unwto) Sustainable Tourism Development Master Plan For Indonesia, Unwto

Weaver, David, 2006, Sustainable Tourism, Burlington, Elsevier


Renstra Pembangunan Desa Wisata Dan Pariwisata Nasional Tahun 2005-2009


Jafari, Jafar, 2006, Annals Of Tourism Research, Great Britain, Pergamon
www.Wikipedia.com (kata kunci: desa wisata)

www.uneptie.org (kata kuncı: sustainable Tourism)
www.dunjawisataturism.blogspot.com
www.indonesia-tourism.com
www.indonesia.travel